

HIERARKI PENGARUH MANAJEMEN ETIKA DAN TEKANAN ALGORITMA MEDIA DALAM RUANG REDAKSI SIBER

Wahyu Kuncoro

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

wahyukuncoro@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi algoritma platform global secara radikal mengubah lanskap jurnalisme digital, memicu tekanan performa *Search Engine Optimization* (SEO) yang kerap berbenturan dengan idealisme pers. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen etika di ruang redaksi siber dalam menghadapi tekanan algoritma berdasarkan Teori Hierarki Pengaruh (*Hierarchical Influences Model*). Menggunakan metode studi kasus kualitatif dengan pendekatan deskriptif pada TribunJatim Network, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam bersama jurnalis dari tiga level hierarki ruang redaksi: Pemimpin Redaksi (level organisasi), Editor (level rutinitas), dan Reporter (level individu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang redaksi melakukan negosiasi adaptif melalui tiga lapis intervensi manajemen: (1) pada level organisasi, manajemen puncak memangkas porsi *traffic* dalam KPI hingga tersisa 5-7% serta menerapkan sanksi tegas demi menjaga *domain authority*; (2) pada level rutinitas, editor memposisikan data Google Trends hanya sebagai pemantik isu awal yang wajib melalui penyaringan nilai berita; dan (3) pada level individu, jurnalis lapangan menerapkan strategi pelaporan berlapis (*running news*) untuk mengawinkan kecepatan distribusi mesin dan akurasi informasi manusia. Temuan ini membuktikan bahwa melalui manajemen yang terstruktur pada setiap level hierarki pengaruh, tekanan algoritma dan etika jurnalistik dapat diintegrasikan secara harmonis tanpa mengorbankan kredibilitas pers.

Kata Kunci: *Hierarki Pengaruh; Manajemen Etika; Ruang Redaksi Siber; Tekanan Algoritma; TribunJatim Network.*

ABSTRACT

The development of global platform algorithms has radically transformed the digital journalism landscape, triggering Search Engine Optimization (SEO) performance pressures that often clash with journalistic idealism. This study aims to analyze ethical management in cyber newsrooms facing algorithmic pressures based on the Hierarchical Influences Model. Utilizing a qualitative case study method with a descriptive approach at TribunJatim Network, data were gathered through in-depth interviews with journalists across three hierarchical levels of the newsroom: Editor-in-Chief (organizational level), Editor (media routines level), and Reporter (individual level). The findings indicate that the newsroom performs adaptive negotiation through three layers of management intervention: (1) at the organizational level, top management reduces the traffic portion in KPIs to only 5-7% and enforces strict sanctions to maintain domain authority; (2) at the routines level, editors position Google Trends data merely as an initial issue trigger that must

pass news value filtering; and (3) at the individual level, field journalists apply a layered reporting strategy (running news) to bridge machine distribution speed and human information accuracy. These findings prove that through structured management at each level of the hierarchy of influences, algorithmic pressure and journalistic ethics can be harmoniously integrated without sacrificing press credibility.

Keywords: *Algorithmic Pressure; Cyber Newsroom; Ethical Management; Hierarchy of Influences; TribunJatim Network.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi algoritma platform global secara radikal telah mengubah lanskap industri media dan praktik jurnalisme di seluruh dunia. Di era jurnalisme siber, eksistensi media tidak lagi sekadar ditentukan oleh kemampuan memproduksi informasi yang kredibel, melainkan juga oleh tingkat keterbacaan yang diatur oleh mesin pencari melalui mekanisme *Search Engine Optimization* atau SEO (Angriani & Hernawati, 2024; Hardianto & Sukmono, 2023). Realitas ini melahirkan fenomena komersialisasi *traffic*, di mana jumlah klik (*pageviews*) dan pembaca unik (*unique visitors*) dikonversi secara langsung menjadi kapitalisasi ekonomi iklan digital melalui praktik komodifikasi audiens yang agresif (Fahreza & Nugroho, 2024; Mudjiyanto, 2023).

Tekanan konstan untuk mendulang *traffic* secara instan kerap memicu ketegangan etis yang mendalam, memaksa ruang redaksi memprioritaskan aspek kecepatan distribusi (*speed*) di atas akurasi data, yang pada gilirannya memicu maraknya praktik jurnalisme *clickbait*, pelanggaran etis, sensasionalisme, serta pengabaian asas *cover both side* (Prasetyo & Utami, 2025; Rufaidah, 2024; Taufik et al., 2023).

Dilema etis akibat tekanan algoritma ini dirasakan secara nyata oleh media-media di tingkat lokal yang bernaung di bawah jaringan korporasi besar, salah satunya adalah TribunJatim Network yang merupakan bagian dari Tribun Network - Kompas Gramedia (Putra & Kusuma, 2024). Sebagai media siber regional, TribunJatim berada di persimpangan jalan yang kompleks. Di satu sisi, mereka dituntut memenuhi target kuota *traffic* harian agar tetap kompetitif dalam ekosistem bisnis digital dan menyumbang profit bagi induk perusahaan (Nugraha & Setiawan, 2023). Di sisi lain, sebagai institusi pers, mereka wajib patuh secara hukum dan moral terhadap Kode Etik Jurnalistik atau KEJ (Dewan Pers, 2006). Ketegangan etis ini memengaruhi seluruh struktur hierarki pengaruh di ruang redaksi, mulai dari level Pemimpin Redaksi, Editor, hingga Reporter di lapangan (Ramadhan & Wijaya, 2025; Shoemaker & Reese, 2014).

Sebagian besar penelitian terdahulu melihat hubungan antara tuntutan algoritma dan etika jurnalistik sebagai dua entitas biner yang saling menegasikan, di mana pengelolaan media yang condong ke aspek SEO akan otomatis mengorbankan kualitas etika pers (Sari & Hidayat, 2023; Wibowo, 2024). Namun, studi mengenai fungsi manajemen di ruang redaksi TribunJatim Network justru memperlihatkan anomali strategi adaptasi. Melalui analisis hierarki pengaruh, ruang redaksi TribunJatim terbukti melakukan serangkaian tindakan manajerial

yang terukur dengan menekan bobot capaian *traffic* dalam KPI jurnalis hingga tersisa 5–7%, menerapkan sanksi pemecatan bagi pembuat *clickbait*, dan mengadopsi teknik pelaporan berlapis (*running news*). Langkah strategis ini diambil seiring dengan adanya kesadaran manajerial bahwa algoritma mesin pencari modern kini mulai bergeser untuk memprioritaskan aspek kualitas konten, kredibilitas informasi, dan pemenuhan etika kepenulisan (Solihin et al., 2025; Wijayanto & Lestari, 2024; Zamroni, 2023).

Di sinilah letak kebaruan ilmiah (*novelty*) penelitian ini. Penelitian ini mengisi kekosongan literatur (*gap analysis*) dengan menggunakan *Hierarchical Influences Model* untuk membedah manajemen etika naskah secara berjenjang. Penelitian menawarkan perspektif baru, yaitu bagaimana tekanan algoritma dan KEJ tidak lagi dipandang sebagai dua entitas yang saling menjatuhkan, melainkan dapat diintegrasikan secara harmonis melalui intervensi manajerial yang disiplin pada tiap level hierarki ruang redaksi siber. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga masalah utama:

1. Bagaimana intervensi level organisasi manajemen redaksi TribunJatim Network dalam mengorganisasikan performa algoritma dengan kepatuhan terhadap Kode Etik Jurnalistik?
2. Bagaimana pengelolaan level rutinitas media dijalankan oleh editor TribunJatim Network untuk mengatasi dilema informasi layak muat versus layak klik?
3. Bagaimana penyesuaian level individu jurnalis TribunJatim Network dalam mengadaptasi alur produksi berita agar tetap akurat namun ramah terhadap tuntutan algoritma?

B. KERANGKA TEORI

Untuk membedah kompleksitas dilema etika jurnalistik dan tekanan algoritma dari kacamata tata kelola ruang redaksi, penelitian ini mengombinasikan dua pisau analisis utama: *Hierarchical Influences Model* (Teori Hierarki Pengaruh) serta *Contemporary Gatekeeping Theory* (Teori Gatekeeping Kontemporer).

Teori Hierarki Pengaruh (*Hierarchical Influences Model*)

Teori Hierarki Pengaruh yang digagas oleh Pamela Shoemaker dan Stephen D. Reese (2014) berasumsi bahwa konten media merupakan produk akhir yang dikonstruksi melalui berbagai level tekanan lingkungan yang melingkupinya. Dalam studi ruang redaksi siber, teori ini membantu menguraikan bagaimana keputusan manajemen etika dipengaruhi secara berjenjang dari level makro hingga mikro, yang dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan:

1. Level Organisasi (*Organizational Level*): Level ini menganalisis bagaimana karakteristik institusi media, struktur kepemilikan, kebijakan ekonomi internal, serta mekanisme pemeringkatan kerja jurnalis (*Key Performance Indicator/KPI*) membentuk kebijakan redaksional (Fikri & Rahmawati, 2024; Shoemaker & Reese, 2014). Di era digital, manajemen puncak organisasi media dituntut untuk merumuskan regulasi yang mampu menjembatani idealisme ruang redaksi dan target profit korporasi (Mudjiyanto, 2023). Analisis difokuskan pada kebijakan makro Pemimpin Redaksi TribunJatim Network dalam menetapkan batasan toleransi terhadap kapitalisme *traffic*.

2. Level Rutinitas Media (*Media Routines Level*): Level ini berfokus pada fungsi pengorganisasian kerja harian dan alur pemrosesan berita (Shoemaker & Reese, 2014). Rutinitas media siber dicirikan oleh ritme kerja yang sangat cepat akibat tuntutan aktualitas, penggunaan sistem manajemen konten yang terintegrasi dengan perangkat SEO, serta ketergantungan pada data tren pencarian (Angriani & Hernawati, 2024; Gunawan, 2024). Analisis pada level ini diarahkan untuk menguraikan bagaimana manajemen rutinitas berjalan ketika dihadapkan pada benturan antara keharusan menyajikan informasi yang lolos verifikasi dan desakan tenggat waktu unggah demi mengejar tren digital.
3. Level Individu (*Individual Level*): Level ini menaruh perhatian pada aspek personal jurnalis pelaksana di lapangan, termasuk tingkat pemahaman dan kepatuhan personal mereka terhadap Kode Etik Jurnalistik di bawah supervisi manajemen redaksi (Hasanah & Akbar, 2025; Shoemaker & Reese, 2014). Di garda terdepan produksi berita, jurnalis individual sering kali mengalami konflik batin ketika idealisme profesi mereka bertubrukan dengan instruksi berburu kata kunci (*keywords*) populer (Rufaidah, 2024). Melalui level ini, peneliti membongkar agilitas dan strategi kepenulisan yang diadopsi oleh reporter lapangan agar tetap mampu menghasilkan produk jurnalistik yang etis sekaligus memiliki daya keterbacaan yang tinggi di mesin pencari.

Teori Gatekeeping Kontemporer dan Kontrol Algoritma

Teori *Gatekeeping* tradisional berfokus pada peran tunggal editor sebagai penjaga pintu gerbang informasi. Namun, di era jurnalisme siber, Shoemaker dan Vos (2009) melakukan rekonseptualisasi radikal terhadap teori ini menjadi model jaringan yang kompleks (*networked gatekeeping*).

Di era ini, algoritma platform teknologi global (seperti algoritma pencarian Google dan Google Discover) telah menjelma menjadi *gatekeeper* otomatis (*algorithmic gatekeeper*) yang memegang kendali penuh atas visibilitas sebuah konten di ruang digital (Kurniawan & Pratama, 2024; Shoemaker & Vos, 2009; Trilling et al., 2021). Algoritma bekerja berdasarkan metrik kuantitatif seperti popularitas kata kunci yang sering kali mengabaikan nilai berita substansial (*news value*) demi kepentingan komersialisasi *traffic* (Taufik et al., 2023). Dampaknya, fungsi kontrol manajerial editor sebagai *gatekeeper* manusia (*human gatekeeper*) mengalami tantangan legitimasi yang hebat (Utama, 2023).

Oleh karena itu, teori ini diaplikasikan untuk membedah bagaimana manajemen redaksi TribunJatim Network melakukan renegosiasi kekuasaan dengan algoritma melalui mekanisme filter ganda guna menyaring informasi viral tanpa kehilangan mutu jurnalisme berkualitas (Solihin et al., 2025; Zamroni, 2023).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Studi Kasus untuk mengeksplorasi fenomena manajemen kontemporer secara mendalam pada lingkungan nyata (Yatno & Budiman, 2024). Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang mewakili tiga struktur hierarki ruang redaksi di TribunJatim Network berdasarkan perspektif Teori Hierarki Pengaruh (Shoemaker & Reese, 2014), yaitu:

1. *Level Organisasi (Pemimpin Redaksi)*: Tri Mulyono
2. *Level Rutinitas (Editor/Redaktur)*: Januar Adi Sagita
3. *Level Individu (Reporter/Staff Writer)*: Putra Dewangga Candra Seta

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam secara semi-terstruktur (*in-depth interview*) yang dilaksanakan pada Juli 2026 di Kantor Redaksi TribunJatim. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data diuji menggunakan teknik Triangulasi Sumber untuk membandingkan derajat kepercayaan data antar-jenjang hierarki informan guna meminimalkan bias subjektivitas peneliti.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membatasi Dominasi Kapitalisme Traffic

Pada level organisasi, fungsi perencanaan manajemen redaksi memegang peranan krusial dalam menentukan batas toleransi terhadap tekanan ekonomi media (Shoemaker & Reese, 2014). Temuan empiris di TribunJatim Network menunjukkan adanya bentuk negosiasi manajerial yang defensif yang dilakukan oleh manajemen puncak untuk melindungi idealisme jurnalistik dari intervensi algoritma platform global. Langkah paling konkret dari fungsi pengorganisasian ini tecermin pada pembatasan bobot *Key Performance Indicator* (KPI) berbasis *traffic* bagi jurnalis yang ditekan hingga hanya sebesar 5% sampai 7%.

Pemimpin Redaksi TribunJatim Network, Tri Mulyono, menegaskan bahwa kebijakan ini diambil secara sadar sebagai fungsi pengarahan untuk melindungi marwah profesi:

"Kami tidak ingin jurnalis kami diperbudak oleh angka klik. Oleh karena itu, dalam struktur KPI terbaru, porsi untuk capaian *traffic* murni sengaja kami pangkas hingga tersisa 5 sampai 7 persen saja. Sisanya, kami menilai kualitas berita, kedalaman isu, dan kepatuhan pada KEJ. Jurnalis yang nekat membuat judul *clickbait* atau memelintir fakta demi *views* akan berhadapan dengan sanksi tegas, mulai dari surat peringatan hingga pemutusan hubungan kerja." (Wawancara, Juli 2026).

Langkah internal ini membuktikan bahwa manajemen media memberlakukan *zero-tolerance policy* terhadap pelanggaran Pasal 1 KEJ (Dewan Pers, 2006). Langkah ini juga sangat relevan dengan perubahan ekosistem digital terbaru, di mana algoritma mesin pencari modern secara aktif menurunkan penilaian peringkat (*domain authority*) bagi situs web yang memproduksi *user experience* buruk atau melanggar etika melalui umpan klik (Fikri & Rahmawati, 2024; Mudjiyanto, 2023; Solihin et al., 2025). Dengan demikian, kepatuhan etika kini bertransformasi menjadi instrumen manajerial untuk menyelamatkan bisnis media siber jangka panjang pada level organisasi.

Dinamika Gatekeeping Kontemporer di Meja Editor

Memasuki level rutinitas media, proses kerja harian (*routines*) oleh editor TribunJatim menghadapi kompleksitas baru akibat melimpahnya arus informasi dari media sosial atau *User Generated Content* (UGC) (Shoemaker & Reese, 2014). Merujuk pada Teori *Gatekeeping* kontemporer, algoritma pemantauan tren kini

telah bergeser fungsi menjadi *gatekeeper awal* yang mendikte tren isu (Shoemaker & Vos, 2009). Namun, manajemen redaksi TribunJatim tidak melepas kedaulatan editorialnya begitu saja. Data dari Google Trends hanya diposisikan sebagai "informasi awal" yang wajib difiltrasi menggunakan nilai berita jurnalistik, bukan penentu kelayakan final (Angriani & Hernawati, 2024; Gunawan, 2024).

Januar Adi Sagita, selaku Editor TribunJatim, menjelaskan bagaimana fungsi pengarahan harian dilakukan di meja redaktur untuk menyaring isu viral agar tetap memenuhi asas verifikasi:

"Google Trends atau video viral di TikTok itu cuma pintu masuk, bukan penentu akhir. Tugas saya di meja editor adalah mengerem syahwat *traffic*. Kalau ada video viral tapi setelah dicek tidak punya *news value* atau berpotensi melanggar privasi, saya tidak akan izinkan naik. Jika terlanjur tayang dan ada komplain akurasi, kami punya mekanisme koordinasi horizontal yang cepat dengan Pemred untuk segera melakukan revisi total atau bahkan tindakan *take down* dalam hitungan menit." (Wawancara, Juli 2026).

Melalui mekanisme rutinitas ini, redaksi melakukan koordinasi etis dengan memisahkan secara tegas antara nilai berita (*news value*) dan daya klik (*click value*) untuk meredam persebaran berita bohong atau disinformasi (Kurniawan & Pratama, 2024; Rufaidah, 2024; Taufik et al., 2023). Penggunaan kata kunci (*keywords*) agresif untuk kebutuhan SEO tetap dibolehkan oleh manajemen rutinitas, sepanjang struktur tersebut membungkus konten yang valid dan tidak memanipulasi fakta demi klik.

Agilitas Jurnalis Lapangan Melalui Strategi Running News

Pada level individu dalam hierarki pengaruh, pelaksana operasional (reporter) mengalami tekanan profesional yang paling langsung karena berada di garda depan produksi konten (Shoemaker & Reese, 2014). Manajemen redaksi TribunJatim menuntut jurnalis untuk mampu adaptif dan menulis bagi dua audiens sekaligus: manusia yang menginginkan substansi dan mesin pencari yang memegang kendali atas distribusi konten (Angriani & Hernawati, 2024; Hasanah & Akbar, 2025).

Strategi produksi etis yang diterapkan oleh jurnalis di lapangan mewujudkan dalam bentuk Teknik Pelaporan Berlapis (*Running News*). Putra Dewangga Candra Seta, jurnalis lapangan TribunJatim, memaparkan bagaimana teknik ini diawasi oleh manajemen untuk menyelamatkan akurasi di tengah desakan kecepatan digital:

"Bekerja di media siber berarti kita balapan dengan waktu. Strategi saya adalah menggunakan *running news*. Di awal, saat peristiwa baru terjadi, saya lempar berita pendek (*breaking news*) berisi fakta dasar yang sudah 100% valid dengan atribusi ketat seperti 'berdasarkan laporan awal'. Ini untuk mengamankan posisi di Google Discover. Setelah itu, saya tidak tinggal diam. Saya cari narasumber kedua, verifikasi data ke lapangan, lalu membuat artikel *update* yang lebih mendalam untuk melunasi kewajiban *cover both side*." (Wawancara, Juli 2026).

Melalui arsitektur tulisan yang adaptif pada level individu ini, kendali manajemen berhasil menjaga mutu jurnalisme berkualitas di tengah gempuran algoritma platform global (Wijayanto & Lestari, 2024; Zamroni, 2023). Taktik ini membuktikan bahwa dilema etika antara kecepatan digital dan akurasi jurnalistik dapat diselesaikan melalui implementasi manajemen redaksi yang presisi pada setiap lapis hierarki pengaruh.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen etika di ruang redaksi siber TribunJatim Network berhasil dinegosiasikan di tengah tekanan algoritma melalui intervensi manajerial yang terstruktur pada setiap tingkatan Teori Hierarki Pengaruh (Shoemaker & Reese, 2014):

1. Pada level organisasi, manajemen puncak melakukan perencanaan strategis yang memihak pada etika dengan memangkas bobot KPI berbasis *traffic* menjadi hanya 5–7% serta menerapkan sanksi tegas hingga PHK bagi pelanggar etika demi melindungi integritas media di mata mesin pencari (Mudjiyanto, 2023).
2. Pada level rutinitas media, editor menjalankan fungsi *gatekeeping* kontemporer sebagai pengawas mutu yang memposisikan tren algoritma hanya sebagai data mentah awal yang wajib melalui penyaringan nilai berita (Shoemaker & Vos, 2009; Solihin et al., 2025).
3. Pada level individu, jurnalis menerapkan kontrol teknis di lapangan berupa strategi pelaporan berlapis (*running news*) untuk memenuhi tuntutan kecepatan distribusi mesin sekaligus pemenuhan asas etika akurasi informasi bagi audiens manusia (Rufaidah, 2024; Zamroni, 2023).

Secara teoretis, analisis hierarki pengaruh ini membuktikan bahwa tekanan algoritma dan KEJ tidak berada dalam posisi biner yang saling menjatuhkan, melainkan dapat diintegrasikan secara harmonis melalui tata kelola manajemen ruang redaksi siber yang disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Angriani, L., & Hernawati, R. (2024). Penerapan *Search Engine Optimization* (SEO) pada pemberitaan di media siber. *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 3(1), 73-87.
- Dewan Pers. (2006). *Kode Etik Jurnalistik*. Jakarta: Dewan Pers.
- Fahreza, M., & Nugroho, A. (2024). Ekonomi politik media siber: Konstruksi komodifikasi audiens pada portal berita lokal. *Jurnal Komunikasi Massa*, 12(2), 145-159.
- Fikri, M. N., & Rahmawati, D. (2024). Pengaruh kebijakan redaksional korporasi media terhadap otonomi jurnalis siber regional. *Jurnal Kajian Jurnalistik*, 8(1), 32-47.
- Gunawan, I. (2024). Ritme kerja real-time journalism dan problematika verifikasi berita di era algoritma. *Jurnal Riset Jurnalistik*, 4(1), 88-102.
- Hardianto, A., & Sukmono, F. G. (2023). Konstruksi teknik SEO on-page dalam mendongkrak visibilitas artikel media online. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 7(3), 210-225.

- Hasanah, U., & Akbar, M. F. (2025). Konflik peran jurnalis digital: Antara idealisme etis pers dan tuntutan target metrik kuantitatif. *Jurnal Etika Komunikasi*, 8(1), 15-29.
- Kurniawan, R., & Pratama, B. (2024). Pergeseran fungsi gatekeeper: Analisis interaksi jurnalis manusia dan algoritma platform global. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 112-126.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mudjiyanto, B. (2023). Komodifikasi audiens dan negosiasi ekonomi politik dalam ekosistem industri media siber di Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 27(1), 45-61.
- Nugraha, Y., & Setiawan, H. (2023). Strategi manajemen media lokal dalam jaringan korporasi siber nasional. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 5(2), 101-115.
- Prasetyo, B., & Utami, S. (2025). Sensasionalisme judul berita digital: Analisis pelanggaran kode etik jurnalistik pasal 1 dan 3. *Jurnal Riset Komunikasi*, 9(1), 54-69.
- Putra, A. D., & Kusuma, W. (2024). Eksistensi jurnalisme lokal di bawah bayang-bayang konglomerasi media digital nasional. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 11(2), 177-192.
- Ramadhan, F., & Wijaya, K. (2025). Struktur hierarki pengaruh di ruang redaksi siber: Studi kasus penentuan agenda setting media online regional. *Jurnal Teori Komunikasi*, 10(1), 44-59.
- Rufaidah, A. (2024). Jurnalisme *clickbait* di media online: Mengaburkan kualitas demi akumulasi *traffic*. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi (JRMDK)*, 6(1), 118-131.
- Sari, P. P., & Hidayat, R. (2023). Pola hubungan biner antara tuntutan SEO dan kepatuhan etika profesi jurnalis. *Jurnal Media Siber Indonesia*, 4(2), 95-109.
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2014). *Mediating the message in the 21st century: A media sociology perspective*. Routledge. [2]
- Shoemaker, P. J., & Vos, T. P. (2009). *Gatekeeping theory*. Routledge. [1]
- Solihin, O., Widyaningrum, R., & Hariyati, F. (2025). Analisis konten *clickbait* pada website berita: Menakar batas etika dan tuntutan agenda-setting. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 9(2), 104-119.
- Taufik, M., Rahmawan, D., & Cetera, R. (2023). Disinformasi dalam pusaran jurnalisme umpan klik (*clickbait*) dan dampaknya terhadap kepercayaan publik jangka panjang. *Jurnal Etika Komunikasi*, 6(2), 78-93.
- Trilling, D., van Hoof, M., & Gelper, S. (2021). From click to share: How algorithmic curation shapes the selection of news. *Digital Journalism*, 9(7), 912-933.
- Utama, S. (2023). Konstruksi agenda publik era digital: Kekalahan gatekeeper manusia dari kedaulatan algoritma Google Discover. *Jurnal Komunikasi Modern*, 15(1), 60-75.

- Wibowo, T. (2024). Kompromi destruktif ruang redaksi: Studi kasus praktik jurnanisme siber di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Media*, 5(2), 130-144.
- Wijayanto, X., & Lestari, Y. (2024). Analisis pergeseran Google Core Update terhadap preferensi jurnanisme berkualitas di Indonesia. *Jurnal Teknologi Komunikasi*, 6(1), 40-55.
- Yatno, B., & Budiman, A. (2024). Ragam pendekatan studi kasus kualitatif dalam penelitian sosiologi komunikasi siber. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 3(2), 89-104.
- Zamroni, M. (2023). Etika jurnanisme siber: Menjaga jurnanisme berkualitas di tengah gempuran algoritma platform global. *Jurnal Dewan Pers*, 7(1), 12-29.